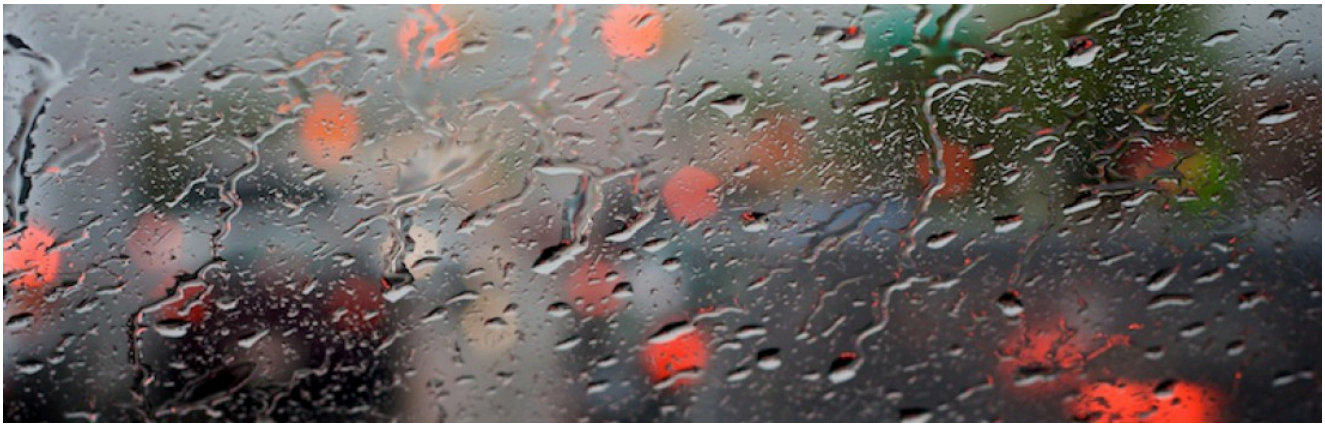

Menschliches, Allzumenschliches: Canon dan Antroposentrisme para Pecinta Binatang

November 1, 2021 by kinky ninja | 2 Comments

> *If we consider the superiority of the human species, the size of its brain, its powers of thinking, language and organization, we can say this: were there the slightest possibility that another rival or superior species might appear, on earth or elsewhere, man would use every means at his disposal to destroy it. Humans won't tolerate any other species—not even a superhuman one: they see them selves as the climax and culmination of the*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2021

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

earthly entreprise, and they keep a vigorous check on any new intrusion in the cosmological process. Now there is no reason why this process should come to a halt with the human species, but, by universalizing itself (though only over a few thousand years) that species has more or less fixed it that an end be put to the occurrence of the world, assuming for itself all the possibilities of further evolution, reserving for itself a monopoly of natural and artificial species. This is not ferocity of wild and predatory animal species, for these are part of cycles, and are located within constantly reversible hierarchies: neither their appearance nor their disappearance ever puts an end to the process. Only man invents a hierarchy against which there is no possible appeal, in which he is the keystone. This is a sort of ferocity raised to the second power, a

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

disastrous pretension. The ferocity of man as a species is reflected in the ferocity of humanism as a way of thinking: his claim to universal transcendence and his intolerance of other types of thought is the very model of a superior racism.

—**JEAN BAUDRILLARD**, COOL MEMORIES, 1990

BEBERAPA SAAT LALU, di Aceh seekor anjing hitam bernama Canon, mati setelah dimasukkan ke dalam keranjang sayur yang dirapatkan dengan lakban, dibungkus terpal, lalu dikirim dengan kapal ke pulau seberang. Diduga penyebab kematiannya karena Canon kekurangan pasokan oksigen, ditambah suhu yang panas, mengingat perjalanan dengan kapal tersebut memakan waktu sekitar dua jam lebih. Canon ditangkap dan akan dipindahkan ke pulau seberang karena kawasan di mana penginapan tempat Canon tinggal dikonversi menjadi area wisata halal. Tentu yang dimaksud di sini adalah area di mana tak ada apapun yang diharamkan dalam Islam: alkohol, prostitusi, dan anjing. Kontroversi soal penangkapan dan siapa yang bertanggungjawab masih simpang siur. Pemilik penginapan menyatakan di awal bahwa Canon ditangkap saat ia tak ada di tempat; pihak satpol PP di awal menyatakan bahwa tindakan mereka sudah sesuai SOP dan sang pemilik mengawasi bagaimana Canon ditangkap lantas dimasukkan ke dalam keranjang—yang tentu saja jadi berkontradiksi dengan pernyataan pemilik penginapan. Beberapa saat kemudian pernyataan satpol PP berubah menjadi petugas penginapan sendiri yang memasukkan anjing tersebut ke dalam keranjang. Melihat bagaimana pernyataan satpol PP yang berubah menjadikan pihak mereka sulit dipercaya, namun bukan berarti bahwa pemilik penginapan secara otomatis menjadi al-amin. Kontradiksi tersebut diperkeruh dengan peran media massa yang hanya mencari sensasi seperti biasa, seperti contohnya berita yang dimuat oleh media online, Dialeksis, yang berjudul *"Kasus Penembakan Anjing Canon di Aceh…"*. Pernyataan media tersebut dapat dengan jelas serampangan, karena: sejak kapan kasus penangkapan Canon berubah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

menjadi kasus penembakan anjing? Lalu sejak kapan satpol PP dipersenjatai dengan senjata api?

Dengan kekisruhan tersebut, sebagaimana yang berulang terjadi di dunia daring, berujung pada bermunculannya argumen yang terjadi di media sosial—yang seperti biasa juga—melebar kemana-mana dengan tidak proporsional, tidak kontekstual, mengandalkan emosi akibat berita-berita yang ditulis sembarangan, tak lagi pada koridornya. Sementara poin masalah utamanya yaitu kesalahan pada bagaimana Canon dibawa—menggunakan keranjang sayur dengan lakban rapat, dibungkus terpal, di tengah suhu yang tinggi selama 2 jam lebih—tampaknya menjadi kabur.

Kekisruhan tersebut juga ditambah dengan tudingan kelompok yang mengaku diri mereka 'pecinta binatang' bahwa satpol PP melakukan penganiayaan terhadap Canon.

Kelompok 'pecinta binatang' ini menurut pandanganku tak lebih dari sekadar kelompok moralis reaksioner yang disokong banyak kelas menengah ke atas, termasuk beberapa selebriti. Kelompok masyarakat ini lebih berbentuk fenomena dibandingkan berbentuk organisasi formal yang terstruktur, yang dipersatukan dengan kesamaan isu. Kelompok ini juga yang giat mengkampanyekan *"Dogs not Food"* selama ini. Dalam kasus Canon, kelompok ini yang dengan amat giat bercuap-cuap soal bagaimana keadilan harus ditegakkan bagi Canon, namun sebagaimana sudut pandang para reaksioner, mereka tak melihat sama sekali di mana letak permasalahannya, apakah SOP yang menjadi panduan satpol PP sudah tepat, mengapa cara penanganan anjing terlihat seadanya, bagaimana koordinasi dilakukan dengan pemilik anjing.

Indonesia memang menjadi salah satu negara dengan kasus penyiksaan binatang yang amat tinggi, namun menuduh satpol PP melakukan penyiksaan menurutku amat keliru. Kasus ketidakpahaman satpol PP tentang cara menangani anjing jelas berbeda dengan kasus penyiksaan seperti yang banyak ditemukan dalam video yang beredar di internet; seperti misalnya pada salah satu video di mana seekor anak anjing diikat mulutnya, disundut matanya dengan rokok berkali-kali, kemudian dipatahkan kedua kaki depannya oleh seorang perempuan paruh baya berdarah melayu. Satpol PP tidak melakukan hal itu, mereka hanya berniat memindahkan Canon hanya saja tak tahu cara yang benar.

Jangan salah, aku tidak menyukai satpol PP secara organisasional, sebagaimana aku tak menyukai organisasi polisi, aku juga punya kenangan manis dengan seekor anjing gembala Jerman bernama Volvo, aku juga mengadopsi seekor anjing campuran bernama Shiro yang kini menemaniku melewati hari-hari bersama dua kucingku, Nurul dan Yuyun. Aku bukan pemakan daging anjing. *Namun aku menolak berada pada kubu para 'pecinta binatang' tersebut*.

Bukan aku tidak bersimpati pada mayoritas aktivitas mereka, aku hanya melihat bahwa ada yang keliru dan tak lengkap dalam cara pandang mereka. Aku bahkan juga mengenal beberapa aktivisnya, seperti misalnya, salah seorang pendiri JAAN atau Jakarta Animal Aid Network, yang tanpanya aku buta sama sekali soal permasalahan binatang ini. Pada kisaran 1995–1996 aku berkenalan secara tak sengaja dengannya, seorang punk rocker, anarkis, dan vegan. Berdialog soal cara pandangnya membuatku mengenal sebuah sudut pandang lain akan dunia yang aku tinggali, ditambah dengan kiriman berbagai macam literatur seputar hal tersebut, membuatku memilih untuk menjadi seorang vegan—seorang penganut ideologi veganisme, vegetarian ekstrim, yang melihat bahwa hidup seharusnya dijalani dengan menolak segala macam eksploitasi dan kekejaman terhadap binatang. Prakteknya adalah menjalani hidup dengan tidak mengonsumsi produk apapun yang berasal dari binatang, seperti daging, telur, madu, susu, dan berbagai macam produk turunannya seperti jaket kulit dan sepatu Doc Martens yang sebelumnya seakan menjadi seragam wajib dalam khazanah berpakaianku. Aku memilih menjadi vegan karena mulai melihat bagaimana dunia ini sudah terlalu dalam terjerumus dalam kehidupan yang saling memangsa, eksploitatif, dan tak berperasaan.

Masalahnya, kala tersebut aku juga merangkap sebagai seorang pengangguran miskin dan bergaya hidup semi-nomaden. Sebagai seorang yang tak memiliki pendapatan tetap, aku tak dapat berbuat banyak untuk memilih apa yang dapat aku makan sehari-hari. Contohnya, yang sering terjadi, adalah saat aku menginap di satu tempat bersama beberapa kawanku yang nonvegan, mereka dapat mengisi perut dengan apapun, aku ulangi *apapun*, yang dihidangkan di atas meja makan, sementara aku tidak. Seringkali aku hanya berakhir makan dengan nasi dan sedikit laukpauk atau sayur—itupun kalau ada. Kalau tak ada, sebagai konsekwensinya aku seringkali harus keluar dan mencari tempat makan terdekat. Bagi seorang pengangguran, jelas hal tersebut adalah kesalahan fatal: aku harus mengeluarkan uangku yang amat terbatas sekadar untuk makan saat makanan jelas-jelas tersedia di atas meja makan. Aku tidak keberatan sesungguhnya untuk

mengonsumsi produk nabati saja, karena toh pada dasarnya aku memang menyukai, bahkan hingga kini juga masih merasa sebagai sebuah kewajiban bagi tubuhku, untuk mengonsumsi sayuran. Pendeknya, aku bukan seorang yang tak dapat makan tanpa daging. Namun sekali lagi, kala tersebut konteksnya adalah ekonomi.

Memasuki 1997 aku meninggalkan gaya hidup vegan, lebih karena alasan ekonomi tadi. Bayangkan saja, dalam satu tahun, aku telah mengeluarkan jauh lebih banyak uang dibanding tahun sebelumnya di mana aku sudah berada dalam kondisi menganggur, karena aku tak dapat mengonsumsi makanan yang dihidangkan gratis. Aku sadar betul bahwa secara ekonomis menjadi vegan sebetulnya dapat bermanfaat, namun *hanya* apabila aku memasak makananku sendiri dan tinggal menetap, bukan gaya hidup semi-nomadik urban yang kuadopsi kala tersebut. Ini pelajaran penting bagiku, bahwa bagi seorang pengangguran miskin semi-nomadik di kawasan urban, *menjadi seorang vegan adalah sebuah kemewahan*.

Begitulah, pada 1997, aku kembali mengenakan sepatu Doc Martensku yang sebelumnya telah kusimpan terbungkus rapat dalam lemari di rumah orangtuaku. Aku kembali menerima makanan apapun yang disodorkan ke hadapanku. Tentu saja bukan berarti aku lantas membenarkan begitu saja peternakan modern atau sirkus binatang, atau juga menarik dukunganku terhadap organisasi radikal semacam ALF/ELF, misalnya. Aku hanya sekadar kembali mengonsumsi produk yang berasal dari binatang, hanya kali tersebut aku melakukannya dengan kesadaran penuh atas apa yang aku pilih lakukan.

Hingga aku mulai bekerja dan tinggal di Jakarta, di mana aku menemukan soal betapa maraknya kampanye *Dogs not Food*, sebuah kampanye yang juga digencarkan oleh JAAN dan banyak diadopsi oleh para pemilik anjing piaraan. Menurutku kampanye ini lepas dari ketimpangan ekonomi dan terlepas dari konteks budaya, yang menjadikannya bermasalah dan menggunakan standar ganda. Konsekwensinya seringkali mereka yang mendukung kampanye ini kutemui merasa superior secara moral dan tentu saja munafik. *Bukan*. Bukan sama sekali berarti bahwa aku mendukung bagaimana cara anjing-anjing dibunuh yang seringkali memang terasa kejam—menggunakan balok kayu yang dipukulkan ke kepala si anjing, direbus hidup-hidup, atau dibakar menggunakan alat las. Namun, pengkotakan anjing—dan kucing—ke dalam spesies istimewa yang seakan tak boleh dikonsumsi, jauh lebih tinggi derajatnya dari binatang lainlah yang

menurutku sebuah masalah. Tentu saja hal itu dihindari dan tak diakui oleh kelompok 'pecinta binatang' yang kusinggung di awal tulisan ini.

Superioritas moral mereka lah yang bagiku terasa amat menjengkelkan. Terutama pada soalan mereka merasa diri berhak menentukan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak berdasar preferensi budaya dan nilai moral mereka sendiri. Kebanyakan dari kelompok 'pecinta binatang' ini menganggap bahwa memakan anjing dan kucing adalah perbuatan dari mereka yang masih belum sepenuhnya beradab. Itu mengapa mereka kini berupaya menutup aktivitas jual beli daging anjing dan kucing di pasar Tomohon, Sulawesi Utara, misalnya. Ini lucu karena atas nama nilai moral mereka, yang ingin mereka tutup di pasar Tomohon adalah penjualan daging anjing dan kucingnya saja, *tapi tidak daging-daging lain*. Kelompok ini juga yang belum lama berselang menutup bisnis daging anjing di pasar Senen, Jakarta. Untuk kasus penutupan lapak daging anjing di pasar Senen, masalah formalnya sebetulnya adalah soalan perijinan saja, bahwa sang penjual mengaku menjual daging babi sementara pada kenyataannya menjual daging anjing. Jadi pendek kata, bisa diasumsikan bahwa menurut mereka, anjing lebih layak hidup dibanding babi. Kalau berjualan daging anjing tak boleh, tapi babi boleh. Menjagal anjing harus dilarang, tapi menjagal babi tidak. Entah dari mana mereka bisa merasa berhak memilah-milah siapa yang layak hidup dan mati seperti itu.

Seorang kawan lamaku adalah seorang perempuan penikmat daging babi yang cukup *hardcore*, karena ia sampai membuat sebuah grup Whatsapp yang isinya tukar menukar informasi seputar restoran penyedia daging babi yang nikmat. Bisa dikatakan bahwa ia seorang *foodie* masakan berdasar produk babi. Satu kali, dalam grup tersebut, ia pernah mengkritisi seorang kawanku yang lain yang bercerita bagaimana ia pada satu malam mabuk-mabukan dengan mengonsumsi sengsu, alias oseng asu, alias oseng daging anjing. Argumen utama yang ia pertahankan dengan keras adalah bahwa anjing bukanlah makanan. *Dogs not food.* Menurut kawanku tersebut, saat aku mempertanyakan argumennya, telah ada kesepakatan sosial di mana anjing tidak termasuk binatang ternak. Kalau betul demikian berarti suku Batak Toba pasti tidak ikut dalam kesepakatan sosial tersebut, dan tidak juga bagi sekian banyak orang lain di tempat lainnya seperti di Minahasa—jadi aku tidak paham kesepakatan sosial siapa dan di mana yang ia maksud. Aku malah lebih bisa menerima argumen kaum muslim yang menganggap bahwa mengonsumsi daging anjing itu haram berdasar ajaran agama yang mereka yakini, karena setidaknya mereka tidak menggunakan standard ganda. Sementara kawanku ini

lebih menjelma menjadi anggota-anggota FPI yang memiliki hobi aneh setiap kali bulan Ramadan tiba, yaitu menggerebek semua rumah makan yang tetap beroperasi sebelum jam berbuka puasa. Bedanya, kawanku ini hobinya memburu para penjual daging anjing.

Berikutnya, kawanku tersebut, malah semakin parah, karena mulai mengajukan argumen bahwa banyak dari anjing-anjing tersebut yang dicuri dari rumah-rumah, dan kalau pun ada peternakan anjing untuk dikonsumsi, biasanya kondisi peternakannya amat buruk.

Baik, kalau ditahan argumennya pada titik tersebut, maka jelas kawanku tersebut keluar konteks yang ia ajukan sendiri.

Kalau anjing yang dikirimkan ke jagal anjing adalah anjing curian, maka seharusnya kasusnya adalah kasus pencurian anjing, bukan kasus boleh tidaknya anjing untuk dimakan. Lalu kalau soal peternakan yang kondisinya buruk, artinya permasalahan ada pada soal bagaimana peternak tak mau mengurangi labanya demi memperbaiki kondisi peternakan yang buruk—dan kawanku amat naif kalau berpikir kondisi peternakan binatang lain baik-baik saja. Ayam-ayam di peternakan menjalani seumur hidupnya dalam kandang seluas kertas A4, apakah itu bisa disebut kondisi peternakan yang baik? Babi yang ia begitu puja rasanya sebagai salah satu daging ternikmat, sebagian besarnya hidup dalam peternakan di mana babi dewasa tinggal dalam rangka besi yang tak memungkinkan sang babi untuk bergerak leluasa selain hanya berdiri pada satu posisi saja. Kebebasan satu-satunya yang dirasakan oleh para ayam dan babi tersebut hanyalah momen kala mereka akan disembelih.

Jadi apa bedanya kondisi peternakan yang buruk antara anjing dengan binatang lainnya?

Sudut pandang kawanku tersebut, yang juga kutemui pada banyak kawanku lain yang memelihara anjing serta mengaku ‘pecinta binatang’, membuat mereka bertahan pada argumen-argumen konyol seperti di atas. Merasa diri jauh lebih superior hanya karena preferensi personal mereka, juga jelas bagiku adalah hal konyol. Sekonyol vegan yang menyatakan dirinya lebih superior secara moral dibanding para pemakan daging, dengan mengesampingkan fakta bahwa gigi Homo Sapiens Sapiens memiliki taring dan struktur matanya yang berupa mata stereo, yang memungkinkan manusia untuk memperhitungkan jarak dengan lebih baik, salah satu ciri yang melekat pada sebagian besar spesies-spesies predator. Manusia memang bukan karnivora,

namun bukan lantas berarti bahwa secara biologis manusia adalah herbivora juga. Kalau mengaku ‘pecinta binatang’ akan jauh lebih berguna saat mereka menjadi vegan sebagai bentuk penolakan untuk terlibat dalam soal domestikasi binatang, eksploitasi yang menjadi program intrinsik dalam peternakan modern, atau soal sumber daya, penolakan atas sikap antroposentris, bukan sekadar urusan moral.

Karena merasa berhak menentukan spesies mana yang layak dikonsumsi, budaya mana yang harus tunduk pada preferensi budayanya sendiri, bukanlah karakteristik seorang ‘pecinta binatang’ melainkan karakteristik seorang tiran.

Alih-alih mengkritisi antroposentrisme yang menghinggapi mayoritas manusia modern, para ‘pecinta binatang’ itu malah mempertegasnya.

Ada banyak pertimbangan mengapa aku tetap mendukung mereka yang berjuang demi penghapusan tradisi memakan makanan sirip hiu, atau obat tradisional dari cairan empedu beruang dan tulang macan yang ditumbuk halus, atau fetishisme gading gajah, atau perburuan paus besar-besaran yang doyan dilakukan oleh armada-armada dari industri perikanan Jepang. Alasannya mudah, karena mereka menolak atas dasar pertimbangan ekosistem yang goyah, sentimen kelas, dan fetishisme komoditas. Ada pertimbangan yang lebih jauh seperti keberlangsungan hidup spesies manusia sendiri yang tak dapat berjalan dengan baik kalau saja terjadi kepunahan beragam spesies lain dalam rantai ekosistem, bukan karena argumen-argumen konyol munafik yang berkutat pada soalan moralitas personal belaka.

Seorang kawan lamaku yang lain, belum lama ini menggambar sebuah kartun yang didedikasikan pada Canon. Gambarnya bagus dan aku mengatakan padanya bahwa aku suka karyanya tersebut. Namun hanya selang beberapa saat saja aku merasa sedikit menyesal telah berkata demikian, pasalnya kala dari beberapa percapakan yang terjadi pada akun media sosialnya, kawanku berkata bahwa ia sendiri belum melihat video penangkapan Canon yang sempat viral, ia hanya merasa bahwa sebagai ‘pecinta binatang’ ia sudah seharusnya memprotes bagaimana seekor anjing diperlakukan, tanpa ia sendiri melihat videonya. Kupikir, kalau demikian, ia seharusnya juga membuat kartun untuk kuda hamil yang tewas di Jogja karena dipaksa menarik beban hingga melewati ambang batas kemampuannya—yang tak bisa lepas dari persoalan kelas, mengingat saisnya yang terjerat kemiskinan dan terpaksa mendorong kudanya untuk bekerja hingga mati. Ia juga seharusnya menyadari bagaimana sapi diperlakukan dalam industri daging sapi—

daging yang ia konsumsi tanpa pikir panjang untuk memenuhi kebutuhan makan anjing-anjing piaraannya. Kalau melihat video Canon ditundukkan dengan menggunakan tongkat saja ia tak tega, seharusnya ia belajar untuk menatap tanpa berkedip dan mendengar dengan cermat suara anak sapi yang digorok di pejagalan. Sapi-sapi yang mati demi anjingnya yang konon memiliki kesukaan mengunyah tulang muda. Lalu baru katakan persis di hadapanku bahwa dirinya adalah seorang 'pecinta binatang'.

Kawanku tersebut seharusnya menampilkan kritik yang tidak didasarkan pada soalan moralitas personal belaka, melainkan pada persoalan ekonomi yang juga melatari kasus Canon. Menempuh jenjang pendidikan yang tinggi ternyata sama sekali tidak membuatnya menjadi lebih pintar.

Pada akhirnya, untuk kembali lagi pada permasalahan dalam kematian Canon, bagiku menjadi jelas bahwa sebetulnya itu bukan soalan moralitas di mana anjing dianggap spesies yang istimewa dan lebih tinggi derajatnya dibanding spesies lain belaka; bukan sekadar soalan argumen bodoh satpol PP yang menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan sudah sesuai SOP dan dengannya bebas dari kesalahan apapun, bukan juga soalan yang jauh lebih sensitif seputar soalan wisata halal, melainkan pada soalan sederhana: bagaimana seharusnya memindahkan anjing dengan benar, menggunakan peralatan serta perangkat yang benar, dan ditangani oleh pihak yang benar. *Itu saja.*

Dari titik itu barulah bisa berkembang pada soalan kenapa satpol PP seringkali merasa sudah sesuai SOP tapi prakteknya keliru—yang berkaitan dengan soalan penanganan kasus yang bukan diserahkan pada ahlinya, contoh: untuk menangani anjing semestinya lebih baik dikerahkan tim yang biasa menangani anjing. Polisi bukannya memiliki tim K9 sepanjang pengetahuanku, misalnya. Tidak sederhana tentu saja untuk bekerja sama antar jajaran dan gugus tugas, namun bayangkan kalau misal satpol PP diharuskan memindahkan seekor pitbull, rotweiller atau anjing gembala Belgia, tidakkah potensi celaka jatuh pada para satpol PP yang tak diperlengkapi pengetahuan dan peralatan memadai untuk berurusan dengan anjing? Aku tidak yakin mereka memikirkan resiko-resiko seperti itu. Dan jujur, ada ketimpangan pendidikan yang menyebabkan begitu banyak orang yang tak mampu menalar keluar dari sekadar kebiasaan, legalitas, atau SOP—yang sebetulnya juga menjelaskan kenapa baru pada dekade 60-an lah orang berkulit hitam lebih dianggap sebagai manusia dalam kacamata legal. Karena sungguh, sekadar legal dan mematuhi SOP bukan berarti bahwa

tindakannya sudah benar, sebagaimana argumen polisi yang selalu mekenankan bahwa semua tindakan mereka adalah “tindakan tegas dan terukur” yang sebetulnya amat ambigu. Ketidakpahaman dan ketidakpedulian satpol PP, sesalah apapun itu, jelas berbeda dengan niat untuk menyiksa. Para satpol PP itu pasti hanya sekadar ingin pekerjaannya cepat selesai, titik. Itu saja pasti yang ada di kepala mereka. Ada sekian banyak pertanyaan lanjutan: mengapa banyak orang menganggap bahwa sekadar menuruti perintah saja, entah itu SOP, entah itu aturan pemerintah, bisa menganggap dirinya bersih dan tak bersalah? Namun apapun itu, menuduh mereka menyiksa dan membunuh Canon dengan sengaja, jelas tidak akan menghasilkan apapun. Karena jujur saja, kita semua dapat menebak bahwa tak ada aturan dan panduan soal bagaimana menangani anjing dalam SOP satpol PP, karena memang bukan itu tugas mereka. Perhatikan saja bagaimana respon kepala satpol PP yang menyatakan bahwa bukti tak ada penyiksaan adalah bahwa Canon tidak berbuih mulutnya dan tak ada tanda-tanda kekerasan. Bukankah itu sudah jelas membuktikan bahwa ia tak paham sama sekali soal bagaimana menangani anjing, karena ia jelas tidak paham mengapa Canon bisa mati. Mereka tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Maka mengharapkan satpol PP bertanggungjawab sama saja seperti memaksa seorang anak penderita disleksia membacakan puisi Chairil Anwar di depan kelas.

Lihat saja, yang ada sekarang adalah bupati yang membela satpol PP, berita-berita di mana satpol PP hanya menjalankan tugasnya, dan pernyataan maaf dari sang pemilik Canon yang berharap kasus tersebut ditutup. Pembahasan tentang cara penanganan binatang dengan benar, menguap entah kemana.

Jadi tanpa melihat data dan koridor ekonomi-sosial seputar Canon, maka yang tersisa adalah kicauan berisik para penggemar steak namun menyatakan diri ‘pecinta binatang’ yang menempatkan argumennya lepas dari konteks yang tepat. Selama para ‘pecinta binatang’ itu tidak mampu menyadari permasalahan ada pada antroposentrisme yang mereka derita dan moralitas personal mereka yang mereka paksakan agar menjadi moralitas global, yang mengabuti penilaian-penilaian mereka sendiri, maka selama itu pula mereka tidak akan berhasil memiliki kritik yang kontekstual terkait persoalan binatang-non manusia serta relasinya dengan manusia sebagai bagian dari sebuah kerajaan binatang dan ekosistem bumi.

Mungkin mereka sebaiknya berhenti menggunakan label ‘pecinta binatang’ dan mulai memperkenalkan label ‘komunitas pecinta

binatang piaraan sendiri', yang bisa disingkat KPBPS.

Categories: Uncategorized | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "MENSCHLICHES, ALLZUMENSCHLICHES: CANON DAN ANTROPOSENTRISME PARA PECINTA BINATANG"

Leave a comment

Arfian Firmansyah
November 3, 2021 at 9:38 pm

KPBPS Pangalengan? 🤪 😆

★ Like

Reply

kinky ninja
November 3, 2021 at 10:09 pm

anjir ngabodor. hayuk atuh ka puan deui, ngabodor bari nginum cocok mah.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top